ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 8, Nomor 3, Oktober 2019: 255 - 261
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.816
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

HAJI DAN PESTA
(Studi Pengaruh Tren Busana Muslim terhadap Identitas Haji di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan)

HAJJ AND PARTY
(A Study on The Effect of Trend Muslim Fashion on Hajj Identity in Mataiwoi Village of Mowila Sub District of Konawe Selatan Regency)

Nurjannah M.[1], Wa Ode Sitti Hafsah[2], Ashmarita[3]

[1,2,3]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Indonesia
[1]Email koresponden: nurjannah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* busana Muslim di Desa Mataiwoi dan untuk mengetahui busana Muslim mengubah identitas Haji dalam pesta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah materialisme budaya dari Marvin Harris (1979). Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend busana muslim mampu mengubah identitas seorang haji. Identitas yang dimaksud disini adalah identitas busana haji yang kemudian ditinggal dengan beralih menggunakan busana muslim yang saat ini menjadi *trend*. Busana muslim ini juga merubah cara pandang masyarakat sekitar, dengan hilangnya identitas busana haji maka berubah pula perlakuan masyarakat sekitar terhadap haji.

Kata kunci: identitas, haji, pesta, trend busana muslim

ABSTRACT

The objectives of research were to find out the Trend Muslim Fashion in Mataiwoi Village and to find out the Muslim business entity considered as changing the identity of Hajj in the party. The theory used in this research was Marvin Harris's Cultural Materialism (1979). The research method employed was qualitative research method in the form of in-depth description, with observation and in-depth interview being the techniques of collecting data. The result of research showed that the trend Muslim fashion could change a Hajj's identity. The identity intended here is the hajj fashion identity abandoned to switch later to the trend Muslim fashion worn. This Muslim fashion also changed the surrounding people's perception; therefore with the lost hajj identity the surrounding people's treatment to hajj changed as well.

***Keywords**: hajj, trend muslim fashion*

PENDAHULUAN

Ibadah haji adalah suatu perintah yang wajib dilakukan bagi setiap umat muslim yang telah dianggap mampu baik secara fisik maupun material. Haji dalam pemahaman dan pelaksanaannya oleh kaum Muslim, mengalami beberapa modifikasi setelah terlebih dahulu meng-

alami proses adaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Haji sebagai model mengenai realitas, pada beberapa daerah tampak berbeda dengan haji sebagai model untuk realitas. Aspek simbolik haji adalah istilah yang diguna-kan untuk merujuk seluruh simbol-simbol ke haji-an, terutama pakaian dan perilaku se-orang haji.

Haji dalam pelaksanaannya me-rupakan suatu ibadah yang memerlukan biaya yang besar, namun masih banyak orang yang berlomba-lomba untuk dapat menunaikan ibadah haji ini, karena hal ini merupakan penyempurna ibadah bagi umat Islam. Pada suku Bugis, haji tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah te-tapi terdapat prestise sosial di dalamnya. Budaya 'siri' adalah meningkatkan har-kat, martabat, dan harga diri untuk men-jadi manusia yang utuh (Syamsuddin, 2010). Budaya siri inilah yang kemudian menjadi patokan bagi suku Bugis dalam melaksanakan ibadah haji dan segala aktifitas sosialnya.

Suku Bugis yang telah melaksana-kan ibadah haji banyak perubahan-per-ubahan yang terjadi, tidak hanya mening-katkan *prestise* atau status sosial mereka akan tetapi juga merubah cara berpa-kaian. Hal ini dapat dilihat dari pakaian sehari-hari mereka. Ada perubahan yang terjadi dari segi penampilan mereka dimana sebelum menunaikan ibadah haji penampilan mereka sangat sederhana bahkan hanya memakai baju kaos biasa dan celana pendek serta rambut yang dibiarkan terurai atau diikat biasa. Na-mun berbeda ketika mereka telah haji, penampilan mereka mulai berubah deng-an tidak lagi memakai baju kaos serta celana pendek tetapi mulai memperha-tikan menampilan yang sopan dengan menyesuaikan dengan status haji me-reka. Tidak hanya perubahan pada pa-kaian mereka tetapi juga mereka sudah memakai penutup kepala khas haji yaitu *cipo'.*

Seiring berkembangnya waktu, perubahan mode pakaian yang modern kini mulai merubahan cara berpakaian haji pada suku Bugis yang dulu telah membudaya dengan menggunakan *cipo'* dan *mispa*, tetapi tidak dengan saat ini, busana muslim kini menjadi *trend* dikalangan masyarakat tidak terkecuali di kalagan haji itu sendiri. Para haji ini tidak lagi menggunakan *cipo'* dan *mispa* terutama dalam sebuah pesta melainkan telah memakai busana muslim.

Penelitian terkait dengan haji telah banyak diteliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Basri (2015) tentang haji dan reposisi perempuan di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca *Rijang* Ka-bupaten Sidenreng Rappang*".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pan-dangan masyarakat terhadap status haji dipengaruhi faktor pendidikan dan ilmu agama. Status haji dianggap mampu menaikkan status sosial pada pandangan tradisional. Pandangan modern, status haji hanya untuk melaksanakan ibadah sebagai rukun Islam yang kelima. Perempuan sebagai prioritas dalam keberangkatan haji dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor adat, faktor lebel haji dan faktor pekerjaan. Laki-laki yang duluan pergi haji dianggap pelit dan menjadi buah bibir di masyarakat.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fahrurrozi (2015) tentang ritual haji dalam masyarakat Sasak Lombok. Pene-litian ini menunjukkan bahwa tradisi per-hajian pada masyarakat Sasak merupakan tradisi yang tidak hanya berfokus kepada pelaksanaan haji dalam Islam semata, namun ia adalah tradisi yang meng-akulturasikan spirit-spirit ketuhanan dan kemanusiaan dalam ibadah haji dengan tradisi ke-*Sasak*-an dan dengan ajaran-ajaran spiritual dalam falsafah *Sa'sa Lombo*.

Khasanah, et al (2017) juga mel-akukan penelitian tentang haji. Pene-litiannya berjudul "Hajiku Budayaku:

Sebuah Semiotika Budaya di Samarinda". Penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat Samarinda berlomba-lomba naik haji, yaitu ingin menyempurnakan rukun Islam, pengaruh usia, dorongan dari keluarga dan tokoh agama, memiliki ekonomi yang memadai, dan ada pula yang disebabkan karena gengsi atau ikut-ikutan. Selanjutnya hubungan titel haji dan status sosial di masyaarakat yaitu adanya spesialisasi dari masyarakat, menjaid sosok panutan, memiliki peranan tertentu dalam masyarakat, dan juga bias menimbulkan kesenjangan antar keluarga dan ruang lingkup pekerjaan karena perbedaan status ekonomi.

Selanjutnya Marlina (2-14) juga mengkaji tentang haji budyaa dan budaya haji. Penelitian ini menunjukkan bahwa haji budaya dalaha pelaksanaan haji yang dilakukan oleh setiap umat Islam yang berkemampuan totalitas, secara hakiki ritualistik, spiritualistik dan nilai-nila sosialistik yang dilakukan oleh orang-orang yang berhaji adalaha sebuah budaya. Para pelaskana haji baik yang berkemampuan lebih atau yang memaksa diri dalam rangka meraih tingkatan mabrur sebatas pada ritualisme belaka dan tidak memberikan nilai implikasi dari kehajiannya, merupakan budaya haji yang hura-hura mengejar prestise bukan prestasi dan kualitas.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Prabaningrum (2011) tentang makna haji bagi masyarakat di Kelurahan Kedungwuni, kabupaten Pekalongan. Hasj bagi masyarakat setempat telah memunculkan tiga makna, yakni makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh trend busana muslim terhadap identitas haji di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, juga untuk mengetahui penyebab perubahannya di kalangan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Desa Mataiwoi ini memiliki 4 Dusun, dimana di desa tersebut terdapat pula 4 suku diantaranya suku Tolaki, Bugis, Jawa dan Bali. Suku Bugis yang telah bergelar Hajji di Desa ini kini telah mengalami perubahan pada penampilan dimana dulu mereka sering memakai *cipo'* dan *mispa* di dalam pesta, saat ini tidak lagi karena tren busana Muslim.

Pemilihan Informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dilakukan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat kepada peneliti dengan mengacu bahwa informan yang baik adalah mereka yang terlibat langsung dan memiliki waktu untuk jadi informan (Endaswara, 2003, p. 206-208).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (field work) dengan menggunakan metode pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Menurut spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (field work) etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang tebal dan mendalam (thick description) dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Busana Muslim

Perkembangan tren baju atau busana Muslim saat ini tidak hanya menjadi tren sesaat melainkan kini menjadi trend nasional, penyebarannya pun telah mencapai keseluruh wilayah Indonesia hingga

pada daerah-daerah pelosok sekalipun. Perkembangan busana muslim ini menjadi sebuah *trend* dikalangan masyarakat tentunya didukung oleh berbagai macam hal, tidak hanya pemasaran melalui *mall-mall* di kota tetapi juga sampai pada pasar-pasar tradisional. Bahkan saat ini untuk mengakses *trend* busana muslim sangat mudah, semua ada digenggaman kita. *Handhpone* (telepon genggam) merupakan alat kemunikasi yang semua orang memiliki, dengan alat komunikasi ini seseorang dengan mudah melihat tren dan model-model busana Muslim terbaru melalui situs-situs penjualan *Online*.

Busana Muslim Hajji di Pesta

Busana Muslim tidak hanya digunakan pada keseharian saja, tetapi juga dapat digunakan pada sebuah pesta yang tentunya akan memiliki model dan keindahan yang berbeda. Harga dari busana muslim inipun beragam, mulai dari puluhan ribu hingga ratusan ribu rupiah. Harga dapat menentukan sebuah model dan keindahan busana tersebut. Busana muslim dengan harga puluhan ribu tentunya memiliki model yang biasa-biasa saja dan ini akan dikenakan seperti dalam kehidupan sehari. Berbeda dengan harga busana muslim yang mencapai ratusan ribu biasanya lengkap dengan jilbab yang senada dengan baju dan busana inilah yang sering digunakan oleh ibu-ibu di Desa Mataiwoi pada saat pesta. *Trend* busana muslim ini kemudian menghilangkan kelas-kelas sosial yang seringkali terjadi di masyarakat miskin maupun kaya. Haji maupun bukan haji memakai busan Muslim gamis syar'i.

Busana Haji di Kehidupan Sehari-hari

Busana Muslim tidak hanya digunakan pada saat ke pesta saja, tetapi dalam keseherianpun ibu-ibu hajji memakainya dengan Busana Muslim dan jilbab yang *syar'i* namun dengan model yang biasa-biasa saja dan harga yang terjangkau. Busana muslim yang digunakan sangat sederhana berbeda dengan Busana Muslim yang dipakai kepesta.

Busana Muslim Mengubah Identitas Haji dalam Pesta

Dengan masuknya tren busana Muslim di Desa Mataiwoi perlahan mengubah identitas seorang *Hajji*. Identitas ini berupa penampilan, yaitu pakaian seorang *Hajji* yang sangat berbeda dengan seseorang yang belum Hajji. Tetapi dengan *trend* busana muslim ini kemudian menyamaratakan antara haji ataupun bukan haji.

Perubahan pada Penggunaan Cipo'

Haji pada Suku Bugis sangat identik dengan pakaian yang mereka gunakan, seseorang yang telah menunaikan ibadah haji terutama pada *hajjah* perempuan akan menggunakan *cipo'*. *Cipo'* merupakan penutup kepala khas Suku Bugis yang digunakan oleh seseorang yang telah menunaikan ibadah haji khususnya bagi perempuan. *Cipo'* ini berbentuk bulat yang menutupi kepala dan rambut, ini telah menjadi ciri khas ibu *hajjah* suku Bugis. Suku Bugis sendiri terdapat tradisi yang harus dilakukan oleh seseorang yang baru saja menunaikan ibadah haji, tradisi ini disebut *Mappatoppo*.

Seiring berkembangnya zaman penggunaan *cipo'* dikalangan *hajjah* dibeberapa daerah telah mengalami perubahan. Walaupun memang di daerah Sulawesi Selatan, *hajjah* masih menggunakan *cipo'* tetapi di daerah luar Sulawesi Selatan sudah tidak lagi menggunakan *cipo'* tersebut. Salah satu daerah yang memiliki penduduk hajji tidak lagi menggunakan *cipo'* adalah Desa Mataiwoi.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Mataiwoi khusunya ibu-ibu haji suku Bugis dalam penggunaan *cipo',* disebabkan karena perkembangan zaman. Dimana mereka mengemukakan bahwa, mereka tidak lagi

menggunakan *cipo'* karena mereka sudah malu apabila keluar hanya mereka sendiri berbeda dengan yang lain. Ketika masyarakat lain semua menggunakan jilbab panjang atau busana Muslim dan hanya mereka saja yang menggunakan *cipo',* oleh sebab itu merekapun kemudian mulai mengikuti tren yang terjadi di masyarakat. Mereka mulai meninggalkan *cipo´* dan beralih menggunakan jilbab panjang, namun tidak meninggalkan sepenuhnya sebab mereka juga masih sering menggunakan apabila berada didalam rumah.

Status Seorang Haji

Haji dapat mempengaruhi sebuah status seseorang di Masyarakat terutama pada suku Bugis. Haji memang bukan sebuah jabatan tetapi bisa dikatakan sebuah prestati, dimana tidak semua orang dapat mencapainya tanpa sebuah usaha. Usaha yang dimaksud dalam hal ini adalah kerja keras mengumpulkan uang agar bisa naik hajji.

Status haji seringkali mendapatkan perlakuan istimewa oleh masyarakat terlebih pada sebuah pesta. Seorang haji biasanya akan dipanggil oleh pemilik pesta untuk ikut serta dalam pesta tersebut seperti dalam sebuah pesta pernikahan. Mereka akan diminta ikut serta mengantar penganti dan membawa uang *panai'*. Trend busana muslim masuk dimana para haji mulai meninggalkan pengunaan *cipo'* yang merupakan sebuah identitas haji mereka. Ketika pakaian mereka telah berubah menjadi busana muslim yang mana semua orang dari berbagai kalanga memakainya, sehingga tidak ada lagi identitas dan penghargaan seorang haji didalam pesta dikarena pakaian yang mereka kenakan sama dengan masyarakat biasa.

Perubahan Penggunaan Mispa pada Haji

Perubahan dalam segi penampilan tidak hanya terjadi pada penggunaaan *cipo'* tetapi juga pada penggunaan *mispa*. *Mispa* adalah hiasan kepala pada haji perempuan khas Suku Bugis, namun *mispa* ini hanya digunakan dalam sebuah pesta pernikahan. *Mispa* merupakan hiasan kepala yaitu sehelai kain transparan yang berasal dari bahan sutera yang disulam dengan hiasan bunga-bunga, manik-manik serta sulaman benang berwarna emas. *Mispa* ini kemudian dipadupadankan dengan baju kebaya yang dihiasi pernak-pernik yang berkilau. Hal ini juga menjadi indentitas seorang haji di dalam sebuah pesta sebab busana tersebut hanya digunakan oleh *hajjah* pada suku Bugis.

Busana itu digunakan oleh ibu-ibu haji beberapa tahun yang lalu waktu dimana busana tersebut menjadi *trend* di masanya. Kini busana tersebut tidak lagi menjadi tren sebab tergantikan dengan busan muslimah yang tidak kalah cantiknya dengan kebaya dan *mispa*. Hajji-hajji di desa Mataiwoi pun kini telah menggunakan setelah gamis syar'i atau busana Muslim dalam pesta yang ini kemudian menghilangkan identitas kehajian mereka. Penampilan mereka kini sudah seperti masyarakat lainnya

Perubahan pada pengunaan *cipo'*, penggunaan *mispa* pun berubah dikarekan perkebangan zaman. Dimana masyarakat mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Jenis pakaian yang menjadi tren saat ini adalah busana Muslim, selain karena pakaian yang sopan, sesuai dengan ketentuan agama jenis pakaian ini juga menjadi buruan para kaum wanita saat ini tidak terkecuali pada ibu-ibu hajji. Sehingga dalam sebuah pesta maupun lingkungan sehari-hari tidak lagi dapat dibedakan antara haji dan bukan hajji. Hal ini tentunya dikarena pakaian yang mereka gunakan sudah sama. Indentitas seorang haji yang dapat dilihat dengan penggunaan *cipo'* dan *mispa* kini tidak ada lagi.

Beberapa contoh naiknya tingkat status seseorang karena kehajiannya pada zaman dulu, misalnya dapat dilihat pada acara perkawinan adat Suku Bugis. Salah satunya tampak dalam tugas mengantar dan menjemput pengantin yang dilakukan oleh kalangan keluarga dekat pengantin atau orang lain yang diundang khusus karena status sosialnya. Selain karena jabatannya, orang yang diundang adalah para haji di kampung itu. Bagi pemilik acara, ada kebanggaan tersendiri jikalau acaranya dihadiri oleh banyak haji. Demikian pula pada acara *mappaenre' doi* (pesta pembayaran uang belanja dan penetapan hari perkawinan). Pekerjaan dapur seperti memasak, mengambil air dan mencuci piring, saat ini dikerjakan oleh perempuan yang memiliki kedekatan hubungan dengan pengantin, biasanya keluarga atau tetangga. Seorang perempuan setelah berstatus haji tidak lagi bekerja di sektor belakang seperti itu, melainkan bertugas di sektor depan seperti menjemput tamu atau menga-tur tamu.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan

Lingkungan

Lingkungan dapat berperan besar atas terjadinya perubahan, baik itu lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja. Orang-orang yang berada disekitar akan mempengaruhi sehingga sangat besar kemungkinan terjadinya sebuah perubahan. Sama halnya dengan perubahan yang terjadi pada haji Suku Bugis, tidak hanya perubahan dalam penamapilan tetapi juga perubahan pada makna, kedudukan serta status haji yang mengalami perubahan. Di daerah asalnya yaitu Sulawesi Selatan, budaya membentuk mereka mengahargai sebuah status haji yang dianggap sangat tinggi. Sehingga tidak heran jika seorang haji akan sangat banyak memiliki keunggulan dibandingkan masyarakat biasa. Namun berbeda yang terajadi saat ini di Desa Mataiwoi, perbedaan terjadi karena lingkungan dan budaya yang jauh berbeda. Sulawesi Tenggara sendiri memiliki penduduk asli yang merupakan suku Tolaki yang memiliki budaya sangat berbeda jauh dengan suku Bugis begitu-pun pandangan mereka terhadap haji.

Teknologi

Teknologi perlahan merubahan kebudayaan, hal yang mudah merubah yaitu penampilan. Bagiamana busana hajji tergantikan dengan busana modern yaitu busan Muslim yang di transfer oleh teknologi. Busana atau pakaian yang saat ini marak digunakan sangat mudah disebar luaskan oleh teknologi. Salah satu teknologi yang umum digunakan masya-rakat saat ini adalah *handphone*. Dengan benda tersebut yang telah berisikan teknologi canggih, berfasilitaskan inter-net dan media-media sosial lainnya, tentunya sangat mudah menyebarkan informasi ke penggunanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis dapat mengambil kesim-pulan bahwa trend busana muslim yang terjadi di Desa Mataiwoi saat ini perlahan menghilangkan kelas-kelas sosial yang ada. Baik haji mauoun bukan haji kini teah memiliki pakaian yang sama, tidak seperti sebelum busana Muslim ini menjadi tren. Seorang haji akan memiliki pakaiannya sendiri yang menandakan dirinya adalah haji, busana tersebut adalah *cipo'* yang dipakai sehari baik didalam rumah maupun diluar rumah. Selain itu haji pun memiliki pakai sendiri untuk ke pesta, busana yang mereka sering gunakan adalah kebaya yang identik dengan warna-warna mencolok serta *mispa* yaitu sehelai kain yang disulam dengan motif-motif beragam.

Identitas haji pada zaman dulu sangat jelas, sehingga sangat mudah dikenali serta dengan busana yang

mereka gunakanpun mendapatkan perlakuan-perlakuan istimewa oleh pemilik pesta. Tetapi dengan masuknya tren busana Muslim saat ini, baik haji maupun bukan haji sangat susah dikenali karena pakaian yang mereka gunakanpun sudah sama. Dengan busana yang mengalami perubahan tentunya merubah pula status mereka dimasyarakat. Yang dulunya ia begitu dihormati kini menjadi biasa-biasa saja. Dulu seorang haji dilarang untuk mengerjakan pekerjaan dapur dan memang ada rasa gengsi, namun saat ini perlakuan tersebut tidak ada lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tren busana Muslim ini menghilangkan identitas seorang haji terutama dalam sebuah pesta.

Penyebab terjadinya perubahan pada hajji suku Bugis terutama pada perubahan penampilan disebabkan oleh lingkungan. Masyarakat Bugis yang berada di Desa Mataiwoi merupakan masyarakat minoritas sehingga memungkinkan terjadi perubahan karena minoritas akan mengikut pada mayoritas. Berbeda ketika berada didaerah sendiri seperti di Sulawesi Selatan yang mayoritas suku Bugis sehingga merekapun masih mempertahankan busana seorang haji sehingga identitasnyapun tetap bertahan. Penyebab terjadinya perubahan selanjutnya adalah teknologi. Busana muslim yang menjadi tren saat ini mudah tersebar dengan cepat dengan bantuan teknologi serta media-media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cakrawaty. (2015), *Haji dan Reposisi Perempuan Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.* Makassar: Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/4991/1/SKRIPSI%20HAJI%20DAN%20REPOSISI%20PEREMPUAN%20cakrawaty%20basri.docx

Endraswara, S., (2001). *Metedologi Penelitian Kebudayan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Fahrurrozi. (2015). Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologi Antropologis. *Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 13 Nomor 2, Juli – Desember 2015*. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/661/588

Khasanah, A., et al. (2017). Hajiku Budayaku: Sebuah Semiotika Budaya di Samarinda. *Jurnal CaLLs, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017.* https://media.neliti.com/media/publications/240516-hajiku-budayaku-sebuah-semiotika-budaya-8e157ef4.pdf

Marlina, S. (2014). Haji budaya dan budaya haji (perspektif sosio-filosofis). *Jurnal Sulsena Volume 9 Nomor 2, 2014.* http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1298/1263

Purbaningrum, I.R. (2011). *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan (Skripsi).* Semarang: Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. http://lib.unnes.ac.id/7655/

Spradley, J., (1997). *Metode Etnografi,* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.